

## **Pengalaman Pekerja Perempuan Pemilah Tutup Botol (Studi *Job Insecurity* Masyarakat Dusun Dlinging)**

Fakhris Aulady dan Diyah Utami

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

[fakhrisaulady.21021@unesa.ac.id](mailto:fakhrisaulady.21021@unesa.ac.id)

### **Abstract**

*The growth rate of society and working age is not accompanied by the number of companies or jobs that can be taken, making society have to adapt more in order to meet their own needs. One of them is taking a job that is unsafe or has the potential to experience job insecurity or job insecurity. Therefore, this research was written with the aim of identifying and explaining workers, especially women, who work as bottle cap sorters. This research uses qualitative methods with the perspective of Edmund Husserl's phenomenological theory. The data used comes from interviews and observations as primary data, and is supported by literature studies to complete the information in this research. The results of this research reveal that female workers who sort bottle caps are encouraged to meet their own needs, so that they carry out various jobs even though they have the potential to experience job insecurity or job insecurity or uncertainty. In the end, just considering the most important thing about getting a salary is enough and not thinking about the risks involved.*

**Keywords:** Woman; Female Workers; Job Insecurity; Society; Village.

### **Abstrak**

Angka pertumbuhan masyarakat dan usia bekerja tidak dibarengi dengan jumlah perusahaan atau pekerjaan yang dapat diambil membuat masyarakat harus beradaptasi lebih agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Salah satunya adalah mengambil pekerjaan yang tidak aman atau berpotensi mengalami *job insecurity* atau ketidakamanan bekerja. Oleh karena itu, penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pekerja khususnya perempuan yang menjadi pekerja pemilah tutup botol. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori fenomenologi dari Edmund Husserl. Adapun data yang dipergunakan dari hasil wawancara dan observasi sebagai data primer, serta didukung dengan studi kepustakaan untuk melengkapi informasi dalam penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa para pekerja perempuan sebagai pemilah tutup botol ini terdorong memenuhi kebutuhan dirinya, sehingga berbagai pekerjaan dilakukan meskipun itu berpotensi mengalamai *job insecurity* atau ketidakamanan atau ketidakpastian bekerja. Pada akhirnya hanya mempertimbangkan yang terpenting memperoleh upah itu sudah cukup dan tidak memikirkan resiko-resiko yang ada.

**Kata Kunci:** Perempuan; Pekerja Wanita; Ketidakamanan Pekerjaan; Masyarakat Desa

## 1. Pendahuluan

Setiap manusia selalu menginginkan kehidupan yang sejahtera dan aman. Dalam hal ini berhubungan dengan kesempatan dan pemerataan gender dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam dunia pekerjaan. Sejalan dengan pernyataan bahwa perempuan dan laki-laki sudah seharusnya memiliki kesempatan akses dan peluang yang sama dalam konteks pelaku atau sebagai sumber daya pembangunan [1]. Permasalahan mengenai kesetaraan menjadi isu yang sangat besar antara laki-laki dan perempuan, sebab terdapat pandangan bahwa perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan atau aktivitas domestik. Kedudukan perempuan selalu diletakan sebagai manusia yang tidak dapat berkontribusi diluar rumah sehingga aktivitasnya hanya sebatas di dalam rumah yaitu mengurus rumah dan anak [2]. Bahkan, pandangan mengenai adanya perbedaan gender yang mengarah pada diskriminasi gender ini terjadi di berbagai jenis negara, seperti negara terbelakang, berkembang, bahkan di negara maju [3]. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan ini masih menjadi perjuangan bagi perempuan dalam memperoleh kesetaraan terutama dalam dunia ketenagakerjaan. Banyak permasalahan yang terungkap dan yang menjadi korban adalah perempuan, seperti gaji yang tidak sesuai dengan pekerjaan, waktu kerja yang tidak jelas, dan permasalahan lain yang berhubungan dengan diskriminasi bagi perempuan.

Permasalahan persamaan hak di Indonesia sendiri sebenarnya sudah di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945 tertuang dalam Pasal 28D ayat (2), dimana isinya adalah penegasan, setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Dalam Undang-Undang ini sudah sangat jelas bahwa sebenarnya kesetaraan antara laki-laki sudah seharusnya diaktualisasikan. Angka kesenjangan ini ditunjukkan dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang bersumber dari data BPS menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki angka 83,05%, sedangkan perempuan hanya 55,04% per Februari 2017 [4]. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang cukup jauh.

*Job Insecurity* atau ketidakamanan bekerja menjadi permasalahan yang mengikuti dari adanya ketimpangan gender ini. Dimana, perempuan memiliki angka yang lebih tinggi mengalami *job insecurity*. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini seperti kesempatan bekerja yang tidak merata, gaji yang tidak sebanding juga masuk dalam kajian *job insecurity*, lalu jenis pekerjaan, dan yang terakhir adalah organisasi dalam perusahaan itu sendiri, sebab jika organisasinya mengalami kerusakan maka yang menjadi taruhannya adalah kesejahteraan dari para pekerja [5]. Sehingga, kelompok yang paling rentan adalah perempuan. Berdasarkan observasi awal peneliti pada pekerja pemilah tutup botol ini mengalami *job insecurity*, dimana pekerjaannya tidak datang rutin dan cenderung memiliki upah yang kecil. Pekerjaan ini dilakukan dirumah, tetapi pekerjaannya tidak selalu ada, karena harus menunggu dari perusahaan mengirimkan terlebih dahulu ke rumah-rumah masyarakat yang berminat untuk bekerja. Peneliti melihat angka ketertarikan dengan pekerjaan ini cukup tinggi, dimana terdapat di salah satu RT rata-rata menjadi bagian dari pekerjaan ini dan rata-rata memang dilakukan oleh perempuan. Dari hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa ini merupakan langkah dari istri atau ibu rumah tangga di dusun Dliring membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Jika dilihat dari data penduduk berdasarkan pekerjaan di desa Winong, angka pengangguran atau yang belum bekerja cukup tinggi yaitu di angka 1.422 yang terdiri dari 745 laki-laki dan 677 perempuan, sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Nama Desa	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan											
	Belum/tidak bekerja		Aparatur/Pejabat Negara		Tenaga Pengajar		Wiraswasta		Pertanian/Peternakan		Nelayan	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Winong	745	677	42	14	23	52	2.242	1.790	37	22	0	0

Sumber: Data Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pasuruan 2022

Angka pengangguran dan yang belum bekerja tersebut sebesar 5,39 % dari jumlah penduduk yang ada di desa Winong. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin			
Nama Desa	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Winong	3.909	3.768	7.677

Sumber: Data Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pasuruan 2022

Besarnya angka pengangguran dan belum bekerja tersebut mendorong masyarakat untuk mencari cara agar dapat membantu perekonomian keluarga. Sebagaimana hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa masyarakat desa Winong terutama dusun Dliring mengambil segala jenis pekerjaan yang terpenting dapat menerima upah, meskipun jauh dari angka gaji yang sesuai, dan dengan risiko pekerjaan yang tidak dapat diprediksi atau mengalami *job insecurity* yang cukup tinggi. Salah satu pekerjaan yang dipilih adalah sebagai pemilah tutup botol.

Berdasarkan permasalahan dan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengungkapkan pengalaman para pekerja pemilah tutup botol. Selain itu, berangkat dari beberapa penelitian terkait sudah dilakukan dalam konteks kajian gender ataupun ekonomi yaitu kesempatan bekerja dan *job insecurity* seperti yang dilakukan [6]–[10] peneliti menemukan terdapat hal yang belum dibahas yaitu pengalaman untuk bertahan hidup pekerja pemilah tutup botol yang mengalami *job onsecurity*. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan tujuan agar dapat mengungkapkannya melalui pengalaman pekerja tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori fenomenologi dari Edmund Husserl. Pada dasarnya penelitian kualitatif menekankan pada suatu proses maka akan menganalisis data secara induktif [11]. Teori fenomenologi yang digunakan pada penelitian ini lebih berfokus pada cara mengenai pembentukan masyarakat dengan melihat bahwa adanya pergaulan atau interaksi sosial dapat menghasilkan intersubjektivitas, dimana hal ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang peran individu yang diperoleh dari pengalamannya [12].

Lokasi penelitian ini dilakukan di dusun Dliring, desa Winong, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Lokasi ini digunakan karena berdasarkan data yang diperoleh peneliti, masyarakat dusun Dliring cukup banyak yang bekerja sebagai pemilah tutup botol, terutama di salah satu RT yaitu RT 003 RW 010, maka peneliti memilih dusun Dliring dan RT tersebut untuk lokasi penelitian. Subyek penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan peneliti telah menentukan kriterianya adalah perempuan dengan kriteria umur 30-50 tahun yang sudah berkeluarga, hal ini didasarkan dengan observasi awal peneliti rata-rata pekerja pemilah tutup botol adalah perempuan atau seorang istri dengan kisaran umur tersebut. Peneliti mengambil tiga informan yang sesuai dengan klasifikasi tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Selain itu, studi kepustakaan juga digunakan untuk membantu melengkapi data dari penelitian ini. Data yang diperoleh ini dianalisis dengan tiga tahap yang bernama *Ephoce*. Tahap tersebut dimulai dengan langkah pertama yaitu *Epoche* (menunda keputusan peneliti terhadap realitas), kemudian *Eidetic Vision* (proses penyaringan data atau reduksi data), dan yang terakhir adalah *Wesenchau* (proses menyimpulkan dan menuliskan hasil akhir) [13]. Penggunaan analisis ini diharapkan dapat menyajikan data yang komprehensif dan jelas dari tema yang diangkat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Dliring

Dusun Dliring adalah salah satu dusun terbesar yang ada di desa Winong. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan kepala dusun Dliring menemukan bahwa jumlah penduduknya mencapai kurang lebih 1.200. Jumlah ini terbilang sangat besar, sebab di Desa Winong terdapat 7 Dusun dengan total jumlah penduduk mencapai 7.677. Masyarakatnya memiliki prioritas bekerja di perusahaan. Hal ini didasari desa Winong dikelilingi oleh perusahaan-perusahaan besar seperti PT Charoen Phokphand Farm, PT. Esjamat, PT. Daimatu Industri Indonesia, PT. Sinar Pangan Sejahtera, PT. Inkasa Jaya Alumunium (Inkalum), PT. MultiplasIndo Makmur, dan perusahaan-perusahaan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat desa Winong rata-rata menjadi pekerja di perusahaan, hal ini sejalan dengan pernyataan Sekretaris Desa yaitu masyarakat desa Winong sangat menggantungkan hidupnya di perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar wilayah desa.

Kondisi desa yang dikelilingi perusahaan ini tidak selalu menjamin masyarakat mendapatkan pekerjaan di perusahaan-perusahaan tersebut. Sebab, berdasarkan data kependudukan, masih ditemukan pengangguran atau yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Hal ini, sejalan dengan pernyataan Kepala Dusun Dliring saat peneliti melakukan observasi, dimana masyarakat masih sering meminta bantuan Kepala Dusun untuk mencari lowongan pekerjaan, sebab perusahaan di sekitar desa sudah memenuhi kapasitas yang dibutuhkan atau bahkan sudah tidak menerima pekerja dalam waktu dekat. Dari hasil observasi peneliti melihat usia pekerja di desa ini rata-rata adalah setara SLTA. Sedangkan, dari data kependudukan lulusan dari tingkat SLTA terbilang cukup tinggi seperti yang terdapat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan										
Nama Desa	Tidak/Belum Sekolah		belum Tamat SD/Sederajat		Tamat SD/Sederajat		SLTP/Sederajat		SLTA/Sederajat	
	Laki-laki	Perempuan	L	P	L	P	L	P	L	P
Winong	713	768	603	680	494	565	724	732	1.271	1.003

Sumber: Data Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pasuruan 2022

Berdasarkan tabel diatas tersebut perusahaan tidak dapat menerima seluruh masyarakat desa Winong, sehingga masyarakatnya harus mencari cara agar dapat mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara, seperti yang terdapat di Dusun Dliring, dimana masyarakatnya memilih untuk menjadi buruh tidak pasti sebagai pemetik tangkai cabai, pekerja di rumah ayam potong, dan lainnya yang rata-rata adalah perusahaan rumahan atau *home industri*. Dimana, perusahaan seperti ini sering menjadi pemegang kunci pembangunan perekonomian masyarakat di desa [14]. Tetapi, jika dilihat memang rata-rata perusahaan seperti ini tidak memiliki jaminan yang pasti baik itu gaji dan upah yang pasti. Selain itu, rata-rata pekerjaanya juga tidak banyak dan cenderung menyesuaikan kebutuhan, artinya jika membutuhkan pekerja perempuan maka yang bisa masuk adalah perempuan, begitu sebaliknya dengan pekerja laki-laki. Dari sinilah muncul *job insecurity* atau ketidakamanan bekerja, dimana kurangnya jaminan yang pasti atas pekerjaan

tersebut mendorong mudahnya suatu permasalahan terjadi antara perusahaan dan pekerja.

Dusun Dliring memiliki beberapa perusahaan baik itu yang bersifat industri besar ataupun industri rumahan. Masyarakatnya bergantung kehidupan pada hal perusahaan-perusahaan tersebut. Seperti pernyataan oleh informan pekerja perempuan yang mengalami *job insecurity*, dikatakan bahwa beliau memilih pekerjaan berbagai macam yang terpenting bisa diupah untuk menghidupi dirinya dan keluarganya (LS, 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa para pekerja yang mendapatkan masih pekerjaan dengan kondisinya seperti apapun tidak menghiraukannya, sebab yang terpenting masih memiliki upah untuk makan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kondisi ini tentu sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan ditangani. Sebab, taruhannya adalah keberlangsungan dari kehidupan seseorang. Dari pengalaman pekerja tersebut, dapat dianalisis bahwa beliau menerima kondisi yang terjadi, dari kondisi tersebut membentuk karakter dirinya yang hanya bisa mengikuti dari kondisi itu sendiri. Beliau menyadari peran tetapi kondisi yang mendorong dirinya pada akhir menerima kondisi tersebut dan membentuk suatu mental yang seperti itu.

Berbeda dengan informan yang peneliti temukan, ketika beliau merasa terdapat ketidakamanan bekerja atau mengalami *job insecurity*, maka beliau akan berusaha untuk keluar dari kondisi tersebut, dimana artinya beliau berusaha untuk mencari pengganti pekerjaan yang sesuai dengan dirinya (SS, 2023). Informan ini adalah seorang perempuan yang mengalami *job insecurity* pula. Beliau menyatakan pernyataan tersebut dengan kondisi yang lantang. Alasannya pun disampaikan bahwa dirinya membutuhkan kepastian atas kesejahteraan sebagai pekerja yang sudah seharusnya mendapatkan jaminan. Pembentukan individu seperti ini didasarkan pada pengalaman yang memang mendorongnya agar dapat menyadari kondisi, hal ini sejalan dengan teori yang digunakan. Kemunculan berbagai karakter di masyarakat inilah yang dibentuk oleh pengalaman. Jadi, bukan hal yang baru jika melihat kondisi masyarakat yang memiliki keberagaman luar biasa baik itu hal mendasar seperti karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa sosial ekonomi masyarakat dusun Dliring khususnya perempuan mengalami *job insecurity* sangat berbahaya bagi kehidupan dan kesejahteraannya. **Pengalaman Hidup Pekerja Pemilah Tutup Botol**

Setiap manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan dirinya ataupun keluarganya bagi yang sudah memiliki. Oleh karena itu, berbagai cara dapat dipilih untuk memenuhinya. Sejalan dengan pernyataan tersebut yang dimaksud adalah setiap manusia memiliki cara atau strategi untuk memenuhi kebutuhannya [15]. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari setiap manusia itu sendiri [16]. Sebab, pada dasarnya kebutuhan mendasar manusia membutuhkan usaha yang menghasilkan baik itu menghasilkan dalam bentuk upah atau rupa. Pada saat ini dengan jumlah penduduk yang banyak dan lapangan pekerjaan yang tidak seimbang, sehingga banyak masyarakat yang menganggur atau sulit mencari pekerjaan. Jumlah dari pekerjaan pun sangat banyak, tetapi masih lebih banyak masyarakat yang tidak bekerja. Hal ini masih menjadi kebingungan antara tetap lapangan pekerjaan yang kurang atau kualitas SDM pekerja yang kurang. Pada akhirnya pekerja atau calon pekerja hanya dapat menunggu saja.

Masyarakat dusun Dliring memiliki cara untuk mempertahankan hidup dengan menjadi pekerja pemilah tutup botol. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa masyarakat memilih pekerjaan ini karena dapat dilakukan di rumah, pekerjaannya diantar dan dijemput, dan terbilang cukup mudah dilakukan oleh berbagai kelompok umur. Tetapi, peneliti juga menemukan dari pernyataan pekerja pemilah tutup botol tersebut dimana dikatakan bahwa pekerjaan ini cukup berisiko karena bukan dari perusahaan besar yang sudah pasti selalu datang pekerjaannya. Selain itu, gaji yang diterima oleh pekerjaannya itu terbilang cukup kecil, dimana hasil wawancara peneliti menemukan bahwa dalam satu karung diberi nilai maksimal Rp20.000. Dengan waktu bekerja yang terbilang memang fleksibel, tetapi pada akhirnya akan terpacu target yang pada akhirnya pekerja ini melakukan pekerjaannya sampai larut malam. Hal ini peneliti

temukan secara langsung pada jam 23.00 WIB.

Pekerja pemilah botol memberikan keterangan mengenai alasan memilih pekerjaan ini, yaitu pekerjaannya mudah dan tanpa membutuhkan syarat keahlian apapun. Dari hal ini dapat diketahui bahwa para pekerja ini hanya melihat bahwa beliau harus melakukan pekerjaan tanpa mempertimbangkan antara usaha dan hasil yang diperoleh. Dari hal ini juga peneliti temukan, pekerja tersebut tidak memikirkan mengenai jumlah hasil atau target dari upahnya sangat bergantung pada yang memberikan pekerjaan saja. Berdasarkan hal ini, sebenarnya *job insecurity* atau ketidakamanan dan ketidakpastian bekerja sudah dialami oleh pekerja pemilah tutup botol. Tetapi, terdapat hal mendasar yang harus dipenuhi sehingga itu akan menjadi faktor di nomor kedua dalam melakukan pertimbangan dan menjadi tujuan utama yang terpenting mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhannya. Dari hal inilah yang menunjukkan keterbentukan baik itu karakter atau mental seseorang atas hasil interaksi yang terjadi.

Pekerja ini memang sudah menyadari tentang peran dirinya yaitu agar dapat memenuhi kebutuhannya maka dirinya harus melakukan usaha atau bekerja, tetapi dari hal ini terdapat suatu yang dianggap berbeda, karena yang melakukan pekerjaan ini rata-rata perempuan atau seorang istri. Dimana, anggapan bahwa seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja masih ada meskipun tidak dianut seperti sebelumnya. Dalam hal ini dapat ditarik pada permasalahan angka pengangguran yang cukup tinggi, tetapi kebutuhan harus terus dipenuhi, maka setiap individu akan terus mencari cara agar dapat memenuhinya. Pekerjaan pemilah tutup botol ini dapat menjadi bukti bahwa peran dari perempuan yang semakin bergeser, dimana perempuan dapat membantu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari tanpa mengurangi tugas dan kewajiban atau bahkan menyimpang, yang artinya pekerjaan pemilah tutup botol ini merupakan pekerjaan yang jelas. Meskipun, pekerjaan ini datangnya tidak dapat dipastikan, tetapi dapat memberikan kesempatan bagi seorang perempuan untuk bekerja.

Peneliti menemukan bahwa meskipun pekerjaan ini ada yang menganggap seperti pekerjaan pemulung, dimana hal tersebut sangat dipandang rendah di daerah ini, tetapi para pekerja tidak menghiraukan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran beliau harus memenuhi kebutuhannya dengan usaha yang benar. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mementingkan peran sebagai individu dan mampu mengesampingkan serta tidak menghiraukan perkataan orang lain, sebab tujuan dari mengambil pekerjaan ini adalah untuk bertahan hidup dari pekerja itu sendiri dan keluarganya. Ini juga bukan hal yang salah jika tidak adanya permasalahan atas dirinya dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain, artinya pekerjaan yang dilakukan tidak memberikan kerugian bagi orang lain. Sejalan dengan hal ini informan juga mengatakan bahwa segala pekerjaan baik asalkan jelas dan tidak merugikan orang lain (LS, 2023). Informan peneliti juga menganggap sekecil apapun pekerjaan itu sangat penting untuk mempertahankan hidupnya.

Masyarakat dusun Dliring tidak memilih-memilih pekerjaan menjadi poin utama dari kondisi ini. Sebab, sebagaimana dapat diketahui, saat ini memang sangat banyak pekerjaan yang bermunculan. Tetapi, belum tentu mendapatkan jaminan mulai dari keberlanjutan pekerjaan hingga upah yang diberikan. Kondisi inilah yang menyadarkan masyarakat saat ini sudah seharusnya mulai membuka mata agar dapat melaksanakan segala bidang pekerjaan. Sebab, hal ini juga disampaikan oleh informan yang sudah berpengalaman bekerja di perusahaan tetapi saat ini sudah berhenti, dimana dikatakan bahwa saat ini segala pekerjaan bisa berbuah uang, dari yang dilakukan di rumah ataupun dikantor, semuanya bisa dipilih tergantung kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang yang menjadi dasar (MS, 2023). Selain itu, informan juga mengatakan, saat ini pekerjaan di perusahaan itu jauh mengalami perubahan, bagian sekecil apapun dibagi tugasnya, jadi banyak sekali macam pekerjaan. Pernyataan ini tentu muncul bukan secara tiba-tiba, tetapi pengalaman dirinya yang telah lama ada di perusahaan.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa sebenarnya masyarakat memahami dan menyadari

atas posisinya yang sebenarnya mengalami *job insecurity*. Tetapi, di sisi lain terdapat hal yang menjadi pendorong kuat, yaitu proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk dirinya ataupun keluarganya. Jadi, seperti yang diungkapkan oleh informan segala hal akan dilakukan. Proses ini adalah salah satu pengalaman setiap individu, yaitu proses untuk bertahan hidup. Menepis semua anggapan bahwa perempuan tidak boleh bekerja, lalu pekerjaan tidak memiliki batas kecil atau besar. Masyarakat fokus untuk melakukan proses bertahan hidup melalui hasil interaksinya antar masyarakat. Rasa malu sudah tidak menjadi beban utama dalam memilih pekerjaan ini. Sebab, kembali lagi tujuan utamanya adalah dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Inilah yang menjadi bukti bahwa pengalaman adalah kunci dari kehidupan masyarakat. Keterbentukan kondisi masyarakat yang seperti itu adalah hasil dari dorongan segala hal yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga melakukan proses adaptasi dan menempel hasil dari pengalaman itu sendiri, hal ini seperti yang terdapat dapat teori fenomenologi, dimana mengedepankan segala hal yang berhubungan dengan pengalaman, baik itu secara visual ataupun aksi. Bukti nyata dari adanya pengalaman yang dihadapi adalah pekerjaan yang semakin susah, lalu umur yang sudah tidak muda sehingga sulit mendaftar di perusahaan, perempuan masih belum mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan, dan perempuan mengalami peran ganda. Maka, tidak ada lagi pilih-pilih pekerjaan, sebab jika masih seperti itu beliau tidak dapat melakukan proses bertahan hidup. Sebenarnya, tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan melakukan perjuangan atas kehidupannya dan keluarganya, meskipun berisiko. Adanya perjuangan ini mendorong perempuan sebenarnya sudah seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dan jaminan yang sama juga atas pekerjaan yang dipilihnya. Tidak hanya sekedar perempuan boleh bekerja saja, tetapi harus mendapatkan jaminan atas pilihannya, baik itu dari perusahaan yang diikuti atau juga dari keluarga yang merupakan rumah dan tujuan utama mengambil pekerjaan sebagai pemilah tutup botol ini. Jika, tidak mendapatkan itu, maka perempuan sangat diletakan terpojok dan mengalami peran ganda, dimana hal ini menjadi ancaman atas kesejahteraan bagi perempuan dan seorang istri serta sebagai seorang ibu.

#### **4. Kesimpulan**

Perempuan dapat mengambil peran untuk membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhannya. Berbagai usaha dipilih untuk mempertahankan hidupnya. Pekerjaan memilah tutup botol menjadi diminati oleh masyarakat dusun Dliring. Meskipun, para pekerja ini sudah menyadari bahwa yang pekerjaan yang dilakukan sebenarnya berisiko. Tetapi, terdapat hal mendasar yang harus dipenuhi, sehingga cenderung menabrak risiko tersebut. Angka pengangguran yang terbilang cukup tinggi menjadi faktor perempuan atau seorang istri harus dapat membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sebab, kebutuhan tidak dapat berhenti, tetapi pekerjaan dengan mudah menghilang. Pernyataan tersebutlah yang mendorong masyarakat menyadari sekecil apapun pekerjaan tetap harus dilakukan. Dari pengalaman yang peneliti temukan menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan juga dapat berperan dalam membantu memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, berbagai ancaman tidak menjadi masalah, sebab yang terpenting adalah dijalani terlebih dahulu yang ada tersebut. Pada dasarnya karakter ini muncul karena hasil interaksi antar individu yang mendorong agar dirinya harus membuktikan dapat membantu keluarganya. Meskipun dalam praktiknya pekerjaan ini berpotensi juga terjadi eksploitasi pekerja, karena waktu yang bekerja yang panjang, tetapi upah yang kurang sebanding. Memang pekerjaan dapat dilakukan di rumah dan lebih fleksibel, tetapi dari kefleksibelan inilah berpotensi muncul pekerjaan dilakukan hingga larut malam. Terlepas dari berbagai hal tersebut, peneliti berharap agar lebih banyak lapangan pekerjaan dibuka dan menyerap pekerja agar mendapatkan jaminan dalam usaha memenuhi kebutuhannya, terutama bagi perempuan yang masih sering mengalami eksploitasi pekerja agar lebih mendapatkan jaminan setara dengan pekerja laki-laki.

Masyarakat sebenarnya sudah menyadari bahwa pekerjaan memilah tutup botol jumlah memiliki upah yang kecil, tetapi kesadaran sebagai seorang istri terutama yang memiliki suami

pekerjaannya tidak pasti, maka dirinya harus turut membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tidak ada larangan dari suami, sebab mereka sama-sama menyadari bahwa kondisi perekonomiannya tidak baik-baik saja. Dapat diketahui bahwa memang kondisi ekonomilah yang mendorong masyarakat hidup seperti ini, bahkan rela menerobos risiko demi kehidupan mereka. Kesadaran ini sudah ada tetapi tidak dianggap sebagai hal yang berbahaya, sebab lebih memilih mendapatkan upah dengan cara apapun dan pekerjaan apapun meskipun berisiko, tetapi kebutuhannya dapat terpenuhi, daripada menganggur dan kebutuhannya tidak terpenuhi. Kebutuhan disini adalah kebutuhan pokok seperti *sandang, pangan, dan papan*. Kebutuhan dasar inilah yang selalu diusahakan oleh masyarakat sebagaimana sebagai individu dan keluarga. Pengalamanlah yang mendorong masyarakat memiliki karakter seperti ini, sebab adanya berbagai dorongan untuk memenuhi kebutuhannya dan melakukan proses bertahan hidup. Adanya kenyataan bahwa perempuan masih menempati posisi dibawah laki-laki, sehingga sering mengalami diskriminasi, seperti kesempatan yang tidak sama dan perempuan memiliki peran ganda. Sehingga, dari seleksi alam yang terjadi ini mendorong perempuan tidak melakukan tebang pilih atas pekerjaan.



## Daftar Pustaka

- [1] N. W. Suarmini, S. Zahrok, and D. S. Yoga Agustin, "Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0," *IPTEK J. Proc. Ser.*, vol. 0, no. 5, p. 48, 2018, doi: 10.12962/j23546026.y2018i5.4420.
- [2] D. Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik," *Al-Izzah J. Hasil-Hasil Penelit.*, vol. 13, no. 1, p. 63, 2018, doi: 10.31332/ai.v13i1.872.
- [3] L. Y. Krisnalita, "Perempuan, HAM dan Permasalahannya di Indonesia," *Binamulia Huk.*, vol. 7, no. 1, pp. 71–81, 2018, doi: 10.37893/jbh.v7i1.15.
- [4] S. Susiana, "Pelindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme," *Aspir. J. Masal. Sos.*, vol. 8, no. 2, pp. 207–222, 2019.
- [5] L. R. Arfi and A. Rahmat, "Job Insecurity dan Abusive Supervision (Peran Moderasi Sosial Worth)," *J. Manaj. Dan Bisnis Terap.*, vol. 2, no. 2, pp. 113–122, 2020.
- [6] Z. Mahmudah, "Pekerja Perempuan Di Tambang: Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender Dalam Dunia Kerja Maskulin," *J. ASPIKOM*, vol. 3, no. 6, p. 1228, 2019, doi: 10.24329/aspikom.v3i6.413.
- [7] A. Alie and Y. Elanda, "Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya)," *J. Urban Sociol.*, vol. 2, no. 2, p. 31, 2020, doi: 10.30742/jus.v2i2.995.
- [8] E. Sinukaban, "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Tenaga Kerja Perempuan Terkait Ketidaksetaraan Gender di Indonesia," *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sosia*, vol. 8, no. 3, pp. 395–406, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>.
- [9] M. Tindangen, D. S. . Engka, and P. C. Wauran, "PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA)," *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 20, no. 03, pp. 79–87, 2020, doi: 10.1201/9781315368153-8.
- [10] P. D. A. Fitriyaningsih and F. N. F. Munawan, "Relevansi Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan Bekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam)," *Al-Maiyyah Media Transform. Gend. dalam Paradig. Sos. Keagamaan*, vol. 13, no. 1, pp. 38–50, 2020, doi: 10.35905/al-maiyyah.v13i1.703.
- [11] I. Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif," vol. 2, no. 1, pp. 59–70, 2015, [Online]. Available: [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%20Berliana%20Henu%20Cahyani.pdf).
- [12] M. Hariyanto, "Fenomenologi Transendental," *Fenomenol. Transendental Edmund Husserl*, no. 1906, p. 3, 1938.
- [13] Asih and I. Dewi, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara Kembali ke Fenomena," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 75–80, 2005.
- [14] S. Susana, "Peranan Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)," *Doktoral Disertation*, no. universitas islam negeri sultan syarif kasim riau, p. 2, 2012.



- [15] D. Febriani, “STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI PENGGARAP DI JORONG SARILAMAK NAGARI SARILAMAK KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA Oleh:,” vol. 4, no. 1, pp. 1–13, 2017.
- [16] Irwan, “STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN PENJUAL BUAH-BUAHAN (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat),” vol. 183, no. 2, pp. 10–17, 2015.